

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu

Tiya Anjani

Universitas Bengkulu
Tiyaanjani12@gmail.com

Nani Yuliantini

Universitas Bengkulu

Abdul Muktadir

Universitas Bengkulu

Abstract

The study aimed to determine the effect of Two Stay Two Stray cooperative learning model on student learning outcomes in Thematic learning in V class SDN Gugus XIX of Bengkulu City. This research was quantitative research. The research method was quasi-experimental with the type of design matching onle pretest-posttest control group design. The population of this study were five grade in Gugus XIX of the city of Bengkulu City. The sample in this study were VC class SDN 71 Bengkulu City and V class SDN 103 Bengkulu City. The sampling technique used cluster random sampling. The research instruments was a knowledge learning result is multiple choice questions (pretest and posttest). For the attitude and skills aspects used is observation sheets. The data analysis by using descriptive statistics and inferential statistic. The results shows that the t-test score obtains in the Indonesian language is 4.012 and in the natural science is 2,941 with t-tables at the 5% significance level of, 1,669 where t-count is greater than t-table. It can be concluded, that there is a significant effect on student learning outcomes in Thematic learning using the type Two Stay Two Stray cooperative leaning model.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray, Thematic, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pembelajaran Tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema-tema dalam mengintegrasikan muatan mata pelajaran yang ada. Tema-tema tersebut digunakan sebagai gagasan utama yang menjadi pokok perbincangan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, pengetahuan yang diserap oleh siswa tidak terpisah-pisah atau bersifat utuh. Maka dari itu, pembelajaran Tematik dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga terciptanya interaksi yang tepat dan dekat antara guru dan siswa (Widyaningrum, 2012: 119 ; Hidayah, 2015: 48).

Pada penerapan pembelajaran Tematik di sekolah dasar, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mengaitkan pengetahuan yang satu dengan

pengetahuan yang lainnya. Proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung ini, siswa akan disuguhkan pada sesuatu yang bersifat nyata (konkret) sebagai pondasi agar lebih mudah dalam memahami hal-hal yang tidak nyata (abstrak). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang berada pada tahapan operasional konkret (*Concrete Operations*). Pada usia ini (7-11 tahun) yaitu usia anak sekolah dasar, anak mulai berpikir pada obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang nyata atau konkret (Piaget dalam Sit, 2017: 140).

Pembelajaran Tematik harus dirancang agar hasil belajar yang didapat akan maksimal. Oleh karena itu, guru tentunya harus memiliki kemampuan dalam menciptakan interaksi yang baik agar suasana kelas menjadi lebih aktif dengan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh Susanto (2016: 18) yang menyatakan bahwa yang memegang kunci sukses sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran Tematik akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yaitu guru yang profesional. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya seperti menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga pendekatan pembelajaran Tematik ini bisa berjalan dengan semestinya.

Namun pada pelaksanaannya di lapangan, proses pembelajaran Tematik masih ditemukan guru yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Pada model pembelajaran ini, guru hanya mentransfer pengetahuan kepada seluruh siswa tanpa ada kegiatan lainnya dan siswa lebih bersifat sebagai penerima. Siswa hanya menerima segala hal baik itu informasi, materi, dan nasihat yang akan diberikan oleh seorang guru tanpa ada kegiatan berpikir kritis lainnya seperti memecahkan masalah dalam diskusi kelompok. Dengan kata lain, model pembelajaran ini masih berpusat pada guru. Padahal salah satu karakteristik pembelajaran Tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa bukan hanya pada guru. Hal tersebut dijelaskan oleh Ula (2013: 116) bahwa model pembelajaran konvensional ini masih menjadi model pembelajaran yang paling banyak dan sering digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam memudahkan guru mentransfer ilmu kepada siswa, di mana guru menempatkan siswa sebagai obyek yang diam, tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau bisa disebut siswa yang pasif sehingga siswa hanya bisa menerima secara utuh dari guru. Tentu ini bukan upaya yang baik dalam mengimplementasikan makna dari pembelajaran Tematik.

Berdasarkan permasalahan tersebut agar hasil belajar yang didapat maksimal guru perlu merancang sebuah model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa. Salah satu yang dapat digunakan yaitu dengan diskusi kelompok atau biasa dikenal dengan model pembelajaran kooperatif. Mudiofir dan Rusydiyah (2016: 83) berpendapat bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa berusaha untuk memperoleh pengalaman sikap kepemimpinan dalam dirinya dan mampu membuat keputusan dalam rangka keperluan untuk memecahkan masalah atau diskusi kelompok, siswa difasilitasi untuk belajar bersama-sama tanpa memperdulikan latar belakang dari anggota kelompoknya.

Penggunaan model kooperatif ini siswa akan bekerja sama dan berinteraksi antar teman kelompok maupun teman sekelas. Pengetahuan yang didapat oleh siswa tidak hanya dari guru namun juga dari teman sebayanya. Guru hanya memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemikirannya sendiri. Penggunaan model ini dapat memberikan siswa pengalaman langsung untuk menuangkan ide-ide serta pendapatnya kepada teman sebayanya. Sehingga salah satu karakteristik pembelajaran Tematik dapat diwujudkan yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Namun pada proses pembentukan kelompoknya, guru membentuk kelompok secara permanen atau tidak adanya modifikasi dalam membagi anggota kelompok dengan alasan menghemat waktu dan siswa telah saling mengenal satu sama lain. Padahal pembentukan kelompok seperti ini akan membuat siswa menjadi bosan, perselisihan mungkin saja terjadi, interaksi dengan yang lain menjadi kurang (Lie,

2014: 46). Kekurangan ini bisa diatasi dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang berarti Dua Tinggal Dua Tamu.

Menurut Shoimin (2014: 222) model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal atau bisa disebut tuan rumah bertugas menyajikan informasi kepada tamu mengenai hasil kerja kelompoknya, sedangkan yang bertugas sebagai tamu atau berkunjung bertugas mencari dan mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* menurut Lestari dan Yudhanegara (2015: 51) yaitu kegiatan dimulai dengan presentasi kelas oleh guru di mana guru menyajikan materi secara langsung kepada siswa, pembentukan kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa yang heterogen, siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru yaitu berupa lembar kerja. Dua orang siswa tetap tinggal di kelompoknya dan menyajikan hasil pekerjaan kelompoknya kepada siswa yang datang dari kelompok lain. Dua orang siswa lainnya bertamu ke kelompok lain untuk mencari berbagai informasi dan mencatat penjelasan dari kelompok lain yang disinggahi. Setelah mencatat penjelasan dari kelompok lain, dua orang yang bertamu tersebut, kemudian kembali kepada kelompoknya untuk berbagi informasi yang diperoleh kepada dua anggota lainnya yang tinggal di kelompoknya.

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan memiliki kelebihan dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini lebih berpusat pada keaktifan siswa untuk mencari informasi dengan cara berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tetapi siswa juga dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok lain sehingga terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas (Fathurrohman, 2015: 91).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* telah terbukti dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Fitrianingrum (2018: 953) yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada materi sumber energi alternatif di kelas IV SDN di Gugus 01 Sidoarjo. Pengaruh tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu; (1) pada perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil $3.209 < -2.000$ dalam taraf t_{tabel} signifikansi 5%. Pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 yang berarti $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak; (2) pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,45 dan skor pada kelas eksperimen sebesar 0,64, di mana hasil dari kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil kelas kontrol.

Selain itu, terdapat hasil penelitian Dewi (2017: 792) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap keterampilan menulis petunjuk siswa kelas III SDN di Kecamatan Karag Pilang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan uji hipotesis dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar -6,6 atau lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu dapat dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak.

Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 74,01. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-ratanya sebesar 74,29. Untuk hasil *posttest*, kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 77,76. Sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 81,9. Ini menunjukkan perbedaan hasil *pretest* antara kelas kontrol dan eksperimen yang tidak terlampau jauh. Sedangkan, pada hasil *posttest* perbedaan rata-rata kelas kontrol dan eksperimen berbeda jauh. Hal tersebut terjadi karena adanya perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas eksperimen. Perlakuan ini membuat pengetahuan siswa tentang menulis petunjuk lebih luas jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang meliputi tiga aspek yang akan diteliti, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut akan diteliti pada materi pembelajaran Tematik kelas V tema 6 (Panas

dan Perpindahannya), subtema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan) pembelajaran 1 dengan pemetaan muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada titik fokus penelitian yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar yang mengacu pada pembelajaran Tematik dalam kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik di kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasy experiment* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2012: 116) metode penelitian eksperimen semu terdiri dari kelompok atau kelas kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya dalam mengawasi variable luar yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan penelitian eksperimen semu ini. Pada penelitian ini, kelompok atau kelas kontrol yaitu dalam proses pembelajaran kelas yang tidak diberikan perlakuan atau kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran. Sedangkan kelas eksperimen yaitu dalam proses pembelajaran kelas yang diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Desain yang digunakan adalah *the matching only pretest-posttest group design*. Desain ini memerlukan dua kelompok sampel yang dipilih secara acak atau pengundian untuk memperoleh kelas eksperimen dan kontrol, serta diberikan tes sebanyak 2 kali, yakni *pretest* dan *posttest*. Dengan adanya perlakuan yang berbeda di dua kelas, maka terlihat perbedaan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Siregar (2017: 56) populasi penelitian merupakan keseluruhan dari obyek-obyek penelitian yang dapat di dalam suatu wilayah tersebut. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu yaitu terdiri dari SDN 69, SDN 89, SDN 71, SDN 72, SDN 88, dan SDN 103 Kota Bengkulu. Adapun karakteristik dari populasi ini yaitu tingkat pengetahuan yang tidak jauh berbeda atau setara, menggunakan kurikulum 2013, dan memiliki akreditasi A.

Menurut Sugiyono (2012: 120) sampel merupakan bagian dari populasi tersebut yang mempunyai jumlah dan ciri khas tertentu. Populasi pada penelitian ini sangat luas dan bersifat heterogen maka teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hal ini senada dengan pendapat Winarni (2018: 50) bahwa teknik *cluster random sampling* digunakan jika ditemukan populasi yang heterogen karena anggota-anggota dalam populasi suatu kelompok (*cluster*) terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti suku, ras, budaya, dan lain-lain.

Sampel diambil secara acak dan dilakukan dengan mengundi SDN dari seluruh populasi. Dari proses pengundian diperoleh SDN 71 Kota Bengkulu sebagai SDN eksperimen dan SDN 103 Kota Bengkulu sebagai SDN kontrol. Setelah didapatkan SDN, kemudian dilakukan pengundian lagi untuk mengambil kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian tersebut didapatkan kelas V C SDN 71 Kota Bengkulu dan dengan jumlah siswa 34 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN 103 Kota Bengkulu dengan jumlah siswa 31 orang sebagai kelas kontrol.

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui proses pembelajaran Tematik tema 6 (Panas dan Perpindahannya), subtema 3 (Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan), Pembelajaran 1 dengan muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Dari hasil penelitian dan analisis data, nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh pada kelas

eksperimen untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 48,691. Sedangkan pada kelas kontrol untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 45,210. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh pada kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran IPA sebesar 40,662. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 35,984. Dilihat dari nilai rata-rata hasil yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kontrol muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *pretest*.

Hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 7,565 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Sedangkan nilai χ^2_{hitung} kelas kontrolnya sebesar 10,415 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdistribusi normal.

Pada muatan mata pelajaran IPA hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 9,627 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Sedangkan nilai χ^2_{hitung} kelas kontrolnya sebesar 9,659 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol pada muatan mata pelajaran IPA berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dari kedua sampel, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji F. Sampel dikatakan memiliki varian yang homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) pembilang dan derajat kebebasan (dk) penyebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai F_{hitung} *pretest* mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 1,053 lebih kecil daripada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,823. Sedangkan nilai F_{hitung} *pretest* muatan mata pelajaran IPA sebesar 1,373 lebih kecil daripada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,823. Artinya *pretest* muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa berupa *pretest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa berupa *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai t_{hitung} pada *pretest* muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 1,196 lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,669. Sedangkan pada muatan mata pelajaran IPA nilai t_{hitung} adalah 1,572 lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,669. Untuk t_{hitung} *pretest* kedua mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA berada di daerah penolakan H_a . Artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kemampuan awal kedua sampel sama. Hal tersebut dapat memenuhi kriteria desain penelitian *The Matching Only Pretest Posttest Control Group Desain* karena kemampuan awalnya sama.

Adapun hasil perhitungan dan analisis data lembar *posttest*, nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 73,765 sedangkan pada kelas kontrolnya sebesar 62,016. Perbedaan nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 11,749.

Pada nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran IPA sebesar 72,544 sedangkan kelas kontrolnya sebesar 62,661. Perbedaan nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran IPA antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 9,883. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan *posttest* nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kontrol muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil perhitungan diperoleh, nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 9,857 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf

signifikan 5% sebesar 11,071. Sedangkan nilai χ^2_{hitung} kelas kontrol untuk muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 9,204 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdistribusi normal.

Nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen untuk muatan mata pelajaran IPA sebesar 9,328 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Sedangkan nilai χ^2_{hitung} kelas kontrol untuk muatan mata pelajaran IPA sebesar 5,277 lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11,071. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran IPA berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dari kedua sampel, tahap berikutnya melakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji F. Sampel dikatakan memiliki varian yang homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) pembilang dan derajat kebebasan (dk) penyebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai $F_{hitung\ posttest}$ mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 1,215 lebih kecil daripada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,823. Sedangkan nilai $F_{hitung\ posttest}$ mata pelajaran IPA sebesar 1,479 lebih kecil daripada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,823. Artinya *posttest* muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pada penelitian ini, uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa aspek pengetahuan. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa berupa *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan siswa berupa *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai t_{hitung} pada *posttest* muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 4,012 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,669. Pada *posttest* muatan mata pelajaran IPA nilai t_{hitung} adalah 2,941 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,669. Maka, $t_{hitung\ posttest}$ kedua mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA berada di daerah penerimaan H_a .

Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada pembelajaran Tematik di kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Hasil pengamatan sikap pembelajaran Tematik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk kelas eksperimen pada sikap percaya diri ada 1 siswa (3%) yang berada pada kategori *kurang*, 6 siswa (18%) yang berada pada kategori *cukup*, 12 siswa (35%) yang berada pada kategori *baik*, dan 15 siswa (44%) yang berada pada kategori *sangat baik*.

Pada sikap kerja sama, terdapat 1 siswa (3%) yang berada pada kategori *kurang*, 6 siswa (18%) yang berada pada kategori *cukup*, 13 siswa (38%) yang berada pada kategori *baik*, 14 siswa (41%) yang berada pada kategori *sangat baik*. Pada sikap teliti, terdapat 4 siswa (12%) yang berada pada kategori *kurang*, 6 siswa (18%) yang berada pada kategori *cukup*, 9 siswa (26%) yang berada pada kategori *baik*, 15 siswa (44%) yang berada pada kategori *sangat baik* dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Adapun hasil pengamatan sikap pembelajaran Tematik yang tidak menggunakan model pembelajaran untuk kelas kontrol pada sikap percaya diri ada 4 siswa (13%) yang berada pada kategori *kurang*, 12 siswa (39%) yang berada pada kategori *cukup*, 11 siswa (35%) yang berada pada kategori *baik*, dan 4 siswa (13%) yang berada pada kategori *sangat baik*.

Pada sikap kerja sama, terdapat 5 siswa (16%) yang berada pada kategori *kurang*, 12 siswa (39%) yang berada pada kategori *cukup*, 11 siswa (35%) yang berada pada kategori *baik*, 3 siswa (10%) yang berada pada kategori *sangat baik*. Pada sikap

teliti, terdapat 7 siswa (22%) yang berada pada kategori *kurang*, 9 siswa (30%) yang berada pada kategori *cukup*, 10 siswa (32%) yang berada pada kategori *baik*, 5 siswa (16%) yang berada pada kategori *sangat baik* dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Adapun hasil pengamatan aspek keterampilan pembelajaran Tematik yang menggunakan model pembelajaran untuk kelas eksperimen pada indikator menyajikan hasil diskusi membuat diagram mengenai pokok pikiran yang terdapat pada teks bacaan penjelasan (eksplanasi) dari media elektronik secara lisan ada 1 siswa (3%) yang berada pada kategori *kurang*, 4 siswa (12%) yang berada pada kategori *cukup*, 15 siswa (44%) yang berada pada kategori *baik*, dan 14 siswa (41%) yang berada pada kategori *sangat baik*.

Pada indikator melaporkan hasil pengamatan mengenai bahan-bahan yang termasuk konduktor dan bahan-bahan yang termasuk isolator, terdapat 1 siswa (3%) yang berada pada kategori *kurang*, 6 siswa (18%) yang berada pada kategori *cukup*, 14 siswa (41%) yang berada pada kategori *baik*, 13 siswa (38%) yang berada pada kategori *sangat baik* dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Adapun hasil pengamatan aspek keterampilan pembelajaran Tematik yang tidak menggunakan model pembelajaran untuk kelas kontrol pada indikator menyajikan hasil diskusi membuat diagram mengenai pokok pikiran yang terdapat pada teks bacaan penjelasan (eksplanasi) dari media elektronik secara lisan ada 5 siswa (16%) yang berada pada kategori *kurang*, 10 siswa (32%) yang berada pada kategori *cukup*, 12 siswa (39%) yang berada pada kategori *baik*, dan 4 siswa (13%) yang berada pada kategori *sangat baik*.

Pada indikator melaporkan hasil pengamatan mengenai bahan-bahan yang termasuk konduktor dan bahan-bahan yang termasuk isolator, terdapat 6 siswa (19%) yang berada pada kategori *kurang*, 12 siswa (39%) yang berada pada kategori *cukup*, 9 siswa (29%) yang berada pada kategori *baik*, 4 siswa (13%) yang berada pada kategori *sangat baik* dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis data penelitian, hasil *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan untuk hasil analisis *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya pemberian perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji perbedaan *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan kegiatan diskusi, mencari jawaban, menyimak materi yang tidak dibahas oleh kelompoknya maupun berbagi informasi sesama teman sekelas, sehingga pembelajaran tersebut berpusat kepada siswa. Hal ini dipertegas oleh Fathurrohman (2015: 91) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model ini siswa tidak hanya berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tetapi siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas, sehingga proses pembelajaran lebih berorientasi pada keaktifan siswa dan mendorong siswa satu sama lain untuk saling berprestasi.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, maka masing-masing kelas diberikan lembar tes berupa *posttest*. *Posttest* tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil

posttest menunjukkan nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen sebesar 73,765. Sedangkan nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas kontrol sebesar 62,016. Untuk nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran IPA di kelas eksperimen sebesar 72,544. Sedangkan pada nilai rata-rata pada muatan mata pelajaran IPA di kelas kontrol sebesar 62,661. Terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian Fitrianingrum (2018: 953) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN Gugus 01 Sidoarjo, hasil penelitian Wijana dkk (2014: 9) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA dan IPS siswa kelas V SD di Desa Kaliase, dan hasil penelitian Arlinda (2017: 561) yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membuat siswa menjadi aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. hal ini dapat dilihat dari siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dengan berbagi informasi kepada anggota kelompok lain, kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta teliti dalam melakukan pengamatan atau percobaan. Siswa aktif dalam mengerjakan tugasnya dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumape (2015: 361) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan langkah-langkah yang berada pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan lebih meningkat karena siswa lebih terlibat langsung dalam mengumpulkan informasi maupun berbagi informasi kepada sesama teman, sehingga hasil belajar yang didapat lebih efektif pada individu maupun anggota kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015: 104), menyatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal dan individual. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* telah membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif serta telah meningkatkan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada hasil belajar aspek sikap terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen, aspek sikap percaya diri pada kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 27 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 79%. Sedangkan kelas kontrol pada kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 15 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 48%.

Selanjutnya, pada kelas eksperimen kategori *baik* dan *sangat baik* aspek sikap kerjasama terdapat 17 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 79%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 14 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 45%.

Kemudian, pada kelas eksperimen kategori *baik* dan *sangat baik* aspek sikap teliti terdapat 24 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 70%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 15 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 48%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek belajar sikap kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada kelas kontrol, hal itu

menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar aspek sikap siswa yang meliputi sikap percaya diri, kerjasama, dan teliti.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumape (2015: 359), menyatakan bahwa secara umum melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan pola pikirnya sendiri dan berperilaku dengan baik, serta mengorientasikan kerjasama kepada siswa dengan adanya tukar menukar informasi antar kelompok. Sehingga rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik, dkk (2017: 1899) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab di dalam diri siswa dan motivasi belajar timbul dengan sendirinya. Oleh sebab itu, siswa menjadi mudah untuk menyerap materi pelajaran serta mampu menyelesaikan masalah atau tugas yang guru berikan dengan baik.

Pada hasil belajar aspek keterampilan kelas eksperimen kategori *baik* dan *sangat baik* pada indikator menyajikan hasil diskusi membuat diagram mengenai pokok pikiran dan kesimpulan yang terdapat pada teks bacaan penjelasan (eksplanasi) dari media elektronik secara lisan terdapat 29 orang siswa artinya yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 85%. Sedangkan pada kelas kontrol pada indikator menyajikan hasil diskusi membuat diagram mengenai pokok pikiran dan kesimpulan yang terdapat pada teks bacaan penjelasan (eksplanasi) dari media elektronik secara lisan kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 16 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 49%.

Kemudian pada kelas eksperimen kategori *baik* dan *sangat baik* pada indikator melaporkan hasil pengamatan mengenai bahan-bahan yang termasuk konduktor dan bahan-bahan yang termasuk isolator terdapat 17 orang siswa artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 79%. Sementara untuk kelas kontrol melaporkan hasil pengamatan mengenai bahan-bahan yang termasuk konduktor dan bahan-bahan yang termasuk isolator kategori *baik* dan *sangat baik* terdapat 11 orang siswa, artinya siswa yang termasuk dalam kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 39%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada kelas kontrol, terlihat ketika siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2017: 150), menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan metode konvensional. Itu semua terlihat dari hasil belajar dan keterampilan siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar dan keterampilan siswa kelas kontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu, didapatkan hasil uji t-hipotesis pada *posttest* kelas eksperimen t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia $t_{hitung} (4,012) > t_{tabel} (1,669)$, dan pada mata pelajaran IPA $t_{hitung} (2,941) > t_{tabel} (1,669)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik di kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu.

Hasil belajar aspek sikap kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dari pada kelas kontrol. Sikap yang diamati mencakup sikap percaya diri, kerjasama, dan teliti.

Hasil belajar aspek keterampilan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dari pada kelas kontrol. Keterampilan yang diamati mencakup keterampilan menyajikan hasil diskusi membuat diagram mengenai pokok pikiran dan kesimpulan yang terdapat pada teks bacaan penjelasan (eksplanasi) dari media elektronik secara lisan dan melaporkan hasil pengamatan mengenai bahan-bahan yang termasuk konduktor dan bahan-bahan yang termasuk isolator dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru
 - a. Sebelum proses pembelajaran dimulai, sebaiknya dalam membagi siswa kedalam kelompok guru harus mempertimbangkan kemampuan siswa terlebih dahulu agar kelompok yang terbentuk heterogen yaitu pembagian antara kemampuan anak yang tinggi, sedang, dan rendah.
 - b. Guru harus mengoptimalkan penggunaan waktu, karena model ini membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Bagi peneliti lain
Bagi peneliti lain yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan agar sehari sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, siswa diberitahu terlebih dahulu mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran seperti ada yang bertugas sebagai tamu, ada yang bertugas sebagai tuan rumah. Agar ketika hari dimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berlangsung, guru tidak lagi secara menyeluruh menjelaskan tugas masing-masing siswa, sehingga ini akan menghemat waktu.

Referensi

- Anita, Lie, (2014), *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arlinda, (2017), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 6 No. 2. Hal: 555-562.
- Astutik, dkk (2017) Kontribusi Metode *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.11 No. 01, Hal : 1893-1900.
- Dewi, Kartika. Y, (2017), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Keterampilan Menulis Petunjuk Siswa SD. *JPGSD*, Vol. 05. No. 03. Hal: 1-9.
- Fathurrohman, M., (2015), *Model-model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fitrianingrum, Suci. W. (2018), Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV. *JPGSD*. Vol.06 No. 06, Hal : 945-954.

- Herawati, (2015), Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Di Kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. Vol.03 No. 02, Hal : 95-104.
- Hilman, Irfan, (2017), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol.11 No. 02. Hal : 144 - 152
- Kumake, Sitalin. (2015), Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang IPA di Kelas VI SD Inpres Palupi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol.04 No. 04, Hal : 351-362
- Lestari & Yudhanegara, (2015), *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudiofir & Rusydiyah, (2016), *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Pratek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A., (2014), *68 Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Siregar, Syofian, (2017), *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sit, Masganti, (2017), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Susanto, Ahmad, (2016), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ula, Shoimatul. S., (2013), *Revolusi Belajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Widyaningrum, Retno, (2012), Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD. *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 1. Hal : 119.
- Winarni, E. W, (2018), *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.